

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau penyakit hipertensi adalah kelainan fungsi pembuluh darah yang menghambat pengangkutan oksigen dan nutrisi yang diangkut oleh darah ke jaringan tubuh yang membutuhkannya (Sutrisno, Widayati, and Rahmawati 2021).

Berdasarkan penyebabnya hipertensi diklasifikasikan, dalam hal ini adalah hipertensi primer dan sekunder. Hipertensi primer adalah jenis hipertensi mempunyai sifat idiopatik, atau di sebabkan naiknya tekanan darah dan tidak dapat di ketahui. Hampir 90% pasien hipertensi menderita hipertensi primer. Sedangkan hipertensi sekunder terjadi ketika tekanan darah meningkat berlebihan akibat kondisi tubuh atau fisik yang sebelumnya sudah terdapat penyakit seperti ginjal, diabetes, dan hipotiroidisme (Wicaksana 2016).

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular dan masalah kesehatan masyarakat yang umum. Faktor degeneratif dapat menyerang lansia bahkan anak usia subur (Chloranyta 2022). Hipertensi mengacu pada suatu hal dimana kondisi tekanan darah pada diri seseorang naik lebih tinggi dari tingkat biasa atau normal berdasarkan dua fase setiap detak jantung. Periode sistolik adalah fase dimana jantung memompa darah, sedangkan periode diastolik adalah fase dimana darah kembali ke jantung (Chloranyta 2022). Jika tekanan darah tidak normal dapat mengakibatkan risiko serangan jantung, gagal jantung, kerusakan ginjal atau bisa terkena stroke. (Sutrisno, Widayati, and Rahmawati 2021). Hipertensi biasanya terjadi tanpa gejala atau tanda peringatan,

sehingga hipertensi sering disebut sebagai silent killer atau bisa membunuh secara perlahan.

Hipertensi dikatakan sebagai penyakit nomor satu di dunia dalam hal angka kesakitan, dengan kematian diakibatkan penyakit tidak menular ini mendapatkan 41 juta orang atau lebih setiap tahunnya. 22 persen populasi didunia telah merasakan penderitaan tekanan darah tinggi di seluruh dunia. Benua Afrika memiliki prevalensi hipertensi yang tinggi yaitu 27 persen dan benua Amerika terendah dengan 18 persen, dan di Asia Tenggara memiliki prevalensi hipertensi tertinggi yaitu 25 persen (Dan, Risiko, and Derajat 2021) Menurut WHO di periode 2015-2020, mencapai 1,13 miliar orang menderita hipertensi di seluruh dunia, dan bisa dikatakan bahwa setiap sepertiga orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Banyaknya yang menderita hipertensi semakin naik di setiap tahunnya, dan diperkirakan sampai 1,5 miliar orang bisa terdampak hipertensi di tahun 2025 nanti, sedangkan 9,4 juta orang meninggal di akibatkan oleh hipertensi atau komplikasi yang di derita (Dan, Risiko, and Derajat 2021). Hipertensi banyak di dapatkan negara-negara yang pendapatannya rendah atau menengah, Indonesia juga termasuk. (Dan, Risiko, and Derajat 2021). Di Indonesia, suatu negara yang ada di Asia Tenggara dengan jumlah penderita hipertensi cukup tinggi ini terjadi karena angka harapan hidup meningkat (UHH) baik secara global maupun nasional. Ini dapat di sebabkan oleh semakin tingginya angka penduduk lanjut usia di Indonesia. Badan Pusat Statistik Finlandia berpendapat, proporsi angka lanjut usia yang berada di Indonesia mencapai 9,6 persen dari jumlah populasi atau bisa di katakan 25,64 juta jiwa. Dari prediksi tersebut dapat di katakan bahwa perlunya diberinya perhatian khusus kepada lansia, dalam hal ini hipertensi berbahaya bagi lansia dan populasi atau kelompok berisiko (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penderita hipertensi di Indonesia terdapat di seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara (Riskesdas Sultra 2018), selama periode (2014-2018), hasil pengukuran tekanan darah penduduk di atas 18 tahun meningkat signifikan menurut wilayah/kota (Riskesdas Sultra 2018) yaitu 29,7%. Dari 15 kabupaten dan 2 kota yang berada di Sulawesi Tenggara, penderita hipertensi di kota Bau-Bau cukup banyak. Menurut data di RSUD Kota Bau-Bau selama dua tahun terakhir 2022 memperlihatkan bahwa pasien hipertensi berjumlah 425 orang, di antaranya 406 orang jumlah pasien yang keluar dalam keadaan hidup atau keluar dari rumah sakit dan 20 jumlah pasien yang keluar dalam keadaan meninggal dan pada tahun 2023 berjumlah 807 orang, diantaranya 798 orang jumlah pasien keluar hidup dan 30 orang jumlah pasien keluar mati atau meninggal. Jadi bisa diketahui bahwa jumlah pasien hipertensi dalam dua tahun terakhir cukup meningkat (RSUD Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara 2022).

Banyaknya penderita hipertensi yang dirawat di rumah sakit, membuktikan bahwa tanda dan gejala yang ditimbulkan oleh hipertensi membutuhkan penanganan dari perawat sebagai pemberi pelayanan keperawatan. Ada satu gejala klinis dialami oleh pasien hipertensi adalah nyeri. Penderita hipertensi memiliki banyak tanda dan gejala, namun ada juga yang tidak. Hal ini menyebabkan hipertensi terus-menerus dan dapat menyebabkan beberapa komplikasi. Hipertensi biasanya tidak menimbulkan tanda dan gejala, namun gejala muncul ketika organ seperti jantung, ginjal, otak, dan mata mengalami kerusakan. Namun penderita hipertensi juga memiliki gejala umum yaitu sakit kepala (Dan, Risiko, and Derajat 2021). Sakit kepala disebabkan oleh penyumbatan

pembuluh darah, yang menyebabkan perubahan pembuluh darah dan vasokonstriksi. Akibat dari vasokonstriksi ini adalah resistensi pembuluh darah di otak sehingga menimbulkan sakit kepala (Dan, Risiko, and Derajat 2021)

Nyeri merupakan suatu gejala yang merupakan salah satu manifestasi klinis pada pasien hipertensi. Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional dimana orang yang mengalami nyeri merasa tidak nyaman dan nyeri hanya dapat dialami oleh penderitanya saja atau bersifat subyektif. Intervensi yang dapat diberikan oleh perawat dalam menangani nyeri pasien hipertensi adalah dengan manajemen nyeri dan intervensi pendukung yaitu aromaterapi. tindakan keperawatan pada manajemen nyeri antara lain pemberian terapi nonfarmakologi dalam mengatasi nyeri. salah satu teknik nonfarmakologi yaitu aromaterapi.

Teknik relaksasi aromaterapi adalah salahsatu bentuk pengobatan alternatif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Aromaterapi merupakan pengobatan komplementer atau komplementer yang menggunakan minyak atsiri sebagai bahan terapi utama untuk pengobatan berbagai penyakit. Banyak jenis minyak yang diekstrak dari bunga, kulit kayu, kayu, daun, akar, batang, buah dan bagian lainnya (Kristina L et al., 2020Aromaterapi dapat bekerja langsung pada dua sistem fisiologis: sirkulasi tubuh dan indra penciuman. Aromaterapi dapat memengaruhi kondisi mental, emosional, dan spiritual Anda. Salah satu minyak terpenting dalam aromaterapi di Indonesia adalah lavender. Lavender mengandung bahan-bahan kuat termasuk linalool, linalyl asetat, ocimene, dan antioksidan alami. Lavender memiliki khasiat yang dapat membantu dan mengurangi sakit kepala (Rini, 2020). Lavender mengandung bahan yang aktif atau bekerja dengan efektif jika menghirup dan tidak mempunyai efek samping yang

berbahaya. Esensi minyak digunakan dengan efektif mengurangi stres, meningkatkan sirkulasi darah dan meredakan rasa sakit. Aromaterapi lavender bisa membuat seseorang bernapas lebih lega serta menghilangkan stress dan memberikan relaksasi, Oleh karena itu, dapat membantu menurunkan tekanan darah dan lebih baik dari ramuan obat lain seperti mawar dan lemon (Ashar et al., 2018; Hamamah, 2020).

Aromaterapi lavender adalah cara merawat tubuh atau minyak esensial. Aromaterapi lavender mempengaruhi fisik dan mental. Manfaat aromaterapi lavender adalah dapat menurunkan rasa cemas, tekanan darah tinggi, detak jantung, stres serta meningkatkan produksi hormon melatonin dan serotonin (Dewi and Astuti 2022)

Penelitian tentang teknik relaksi aromaterapi terhadap nyeri pasien hipertensi telah banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan (Mulyasari, Adi, Sari 2020) menunjukkan bahwa menghirup aromaterapi lavender dengan durasi 10 menit bisa meredakan tekanan darah dari rata-rata tekanan darah sistolik 123,7 mmHg menjadi 107,3 mmHg dan tekanan darah diastolik dari 73,43 mmHg menjadi 66,06 mmHg. Selisih tekanan darah sistolik sebesar 16,4 mmHg dan selisih tekanan darah diastolik sebesar 7,37 mmHg. Meskipun penggunaan aromaterapi sangat bermanfaat, namun perlu dilakukan ketenangan pikiran responden agar dapat mencapai hasil yang diinginkan sehingga menimbulkan efek relaksasi yang mempengaruhi agen tekanan darah (Mulyasari, Adi, and Sari 2020). Kemudian (Satria, 2020) penelitian menyebutkan bahwa ada dua cara berbeda dalam menangani nyeri, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Obat farmakologis dapat mengatasi masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan keputusasaan, namun tetap memiliki efek samping. Menurut Koziar (Marianissa 2020), ada beberapa cara untuk mengurangi nyeri secara nonfarmakologis, salah satunya adalah

aromaterapi. Aromaterapi yang paling terkenal adalah pengobatan berdasarkan aroma lavender, yang digunakan untuk relaksasi, nyeri dan penyakit fisik seperti sakit kepala (Lansia et al. 2023). Menurut Appleton (Lansia et al. 2023) Aromaterapi lavender adalah perawatan berbasis aroma yang menggunakan minyak penyembuhan dari bunga lavender yang memiliki efek relaksasi. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Suriyat (Lansia et al. 2023) tentang kemungkinan terciumnya aroma lavender mengurangi tingkat nyeri yang mendapat nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender penyembuhan membantu mengurangi rasa sakit.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan hasil gambar latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengenalan aromaterapi lavender pada keperawatan untuk menurunkan nyeri dan tekanan darah di Rumah Sakit Daerah Kota Bau-Bau.

C. Tujuan studi kasus

Mampu menerapkan teknik relaksasi aromaterapi lavender pada pasien hipertensi di RSUD Bau-Bau.

D. Manfaat studi kasus

1. Bagi peneliti

Mampu memberikan pengalaman dan informasi penerapan ilmu kesehatan khususnya ilmu keperawatan, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pelatihan.

2. Bagi masyarakat

Agar mampu memberikan dan meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat dalam mengatasi penyakit terutama pada pengidap hipertensi dengan melakukan teknik relaksasi aromaterapi lavender secara mandiri.

3. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Meningkatkan pengetahuan perkembangan ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuan tentang pentingnya teknik relaksasi aromaterapi lavender untuk mengurangi nyeri pada pasien hipertensi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi dasar dan perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya.